

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi RA Al Muttaqin

Lokasi Raudhatul Athfal (RA) Al Muttaqin terletak di Jalan Sutisna Senjaya No. 233 Kelurahan Cikalang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Muttaqin ini mempunyai luas tanah 1.000 m² yang dilengkapi dengan gedung permanen sendiri dengan luas bangunan 485 m² dan ruang belajar sebanyak 8 ruang kelas serta alat-alat permainan.

2. Sejarah RA Al Muttaqin

Taman Kanak-kanak Islam atau Raudhatul Athfal (RA) Al Muttaqin adalah salahsatu lembaga pendidikan islam swasta pra sekolah dibawah yayasan Al Muttaqin yang berdiri pada tanggal 14 Agustus 1988, sekaligus cikal bakal lembaga pendidikan tersebut.

Yayasan Al Muttaqin, saat ini memiliki 2 (dua) kampus yang berlokasi di Jalan Sutisna Senjaya (Depan Rumah Hj. Siti Muniroh Mahpud) yang ditempati oleh TK/ RA dan SD seluas kurang lebih 1 Hektar dan lokasi kedua di Jalan Jendral Ahmad Yani yang ditempati oleh SMP dan SMA.

Sebelum resmi mengadakan TK/ RA, kegiatan yang secara rutin dilaksanakan adalah pengajian (Majelis Ta'lim) yang sampai sekarang masih dilaksanakan tiap hari sabtu sore diikuti oleh kurang lebih 750 ibu-ibu dan hari ahad pagi diikuti oleh kurang lebih 200 orang bapak-bapak (Mengaji Kitab Jalalen) dan minggu malam diikuti oleh kurang lebih 200 orang muda-mudi dan turut andil juga kegiatan ini para pelajar PII yang

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dipelopori oleh seorang SGI Majalengka Bapak H. Anang Lukman yang sekarang menjadi Wakil Ketua Yayasan Al Muttaqin ini.

Kegiatan ini bertempat di Mesjid Al Muttaqin bersebelahan dengan sekolah TK/ RA Al Muttaqin wakaf dari Keluarga Besar Mayasari Bakti, selain itu Yayasan Al Muttaqin juga mempunyai Panti Asuhan sebanyak 60 orang yang pengelolaannya dititipkan kepada Pondok Pesantren Subhanul Wathon yang dipimpin oleh KH. Ma'sum yang berlokasi di belakang Mesjid Al Muttaqin Tasikmalaya.

Yayasan Al Muttaqin setiap bulan Muharram mengadakan Khitanan Massal sebanyak 200-300 orang yang dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Tamansari Tasikmalaya yang didirikan oleh Yayasan Al Muttaqin.

Kegiatan yang semula dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman ajaran islam dikalangan masyarakat umumnya dan Keluarga Besar Mayasari Bakti khususnya ternyata telah mengilhami berdirinya sekolah-sekolah dengan cakupan kegiatan dan jangkauan sasaran yang lebih luas.

Langkah awal guna mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan mendirikan Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal dengan terlebih dahulu menyekolahkan 2 guru (TK ke IGTKI Darul Mu'min Jakarta) kemudian pada tahun 1990 didirikan TKA/TPA pada sore harinya.

Nama Al Muttaqin diambil dari nama berdirinya Mesjid Al Muttaqin (Merenovasi mesjid lama yang didirikan oleh Alm. H. Badrudin ayahanda dari Hj. Siti Muniroh Mahpud) yang diresmikan oleh salah seorang Ulama Besar dari Bandung Alm. KH. EZ Muttaqin, dan nama inilah menjadi salah satu peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Yayasan Al Muttaqin, dimana pada saat itu, Ibu Hj. Siti Muniroh setelah resmi Yayasan Al Muttaqin berdiri, ia mengamalkan secara luas ajaran Islam maka kata beliau perlu dibuat pendidikan secara formal.

Bersamaan dengan itu, maka dibentuklah Pengurus Al Muttaqin yang berneris Suryana, SH tanggal 13 Oktober 1988 yang di ketuai oleh beliau sendiri. Selanjutnya didirikanlah TK/ RA Al Muttaqin yang menginduk pada Departemen Agama, karena pada waktu itu salah seorang Pengurus Yayasan Al Muttaqin adalah pegawai Departemen Agama yaitu Alm. Wasma Kusuma yang juga Ketua RW di Cicurug Bata Tasikmalaya.

Setelah berjalan kurang lebih 5 tahun, atas usulan dorongan orang tua murid tentang kelanjutan pendidikan tersebut maka pada bulan Juni 1996 didirikanlah SD Al Mutaqin dengan memakai sistem Fullday School yaitu belajar sepanjang hari dari pukul 07.30 s.d. 16.00 WIB.

Tahun 2000 didirikan sekolah lanjutan (SLTP) yang beralokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani dengan mesjid yang megah. Yang dinamai Mesjid Sirojam Muniro sebagai kenang-kenangan dari nama pengelolaannya yang juga memakai sistem Fullday School Tasikmalaya.

Sampai saat ini TK Al Muttaqin telah meluluskan alumni sebanyak kurang lebih 1250 anak, 90% masuk SD Al-Muttaqin, sedangkan SD Al Muttaqin pada tahun 2002 baru memiliki alumni sebanyak 6000 orang dan 60% masuk SLTP Al Muttaqin Tasikmalaya.

3. Visi dan Misi

- a. Visi : Membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, modern, dan kreatif
- b. Misi:
 - 1) Membentuk pribadi yang cerdas, kreatif dan mandiri
 - 2) Mewujudkan pengamalan agama dan pembiasaan
 - 3) Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan variatif
 - 4) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
- c. Tata Nilai

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

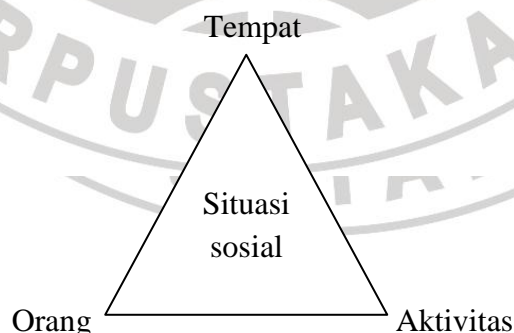
Bekerja dengan ikhlas, professional dan mementingkan kepuasan pelanggan.

d. Strategi

- 1) Menanamkan pembiasaan perilaku islami seluruh siswa-siswi dan tenaga pendidik dan kependidikan
- 2) Membiasakan diri berperilaku mandiri, berani dan pandai bersosialisasi
- 3) Meningkatkan pelayanan kepada pelanggan melalui peningkatan sarana prasarana, perbaikan metode dan strategi mengajar yang variatif dan inovatif dengan sistem *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*
- 4) Meningkatkan profesionalisasi guru dengan pendidikan dan pelatihan baik internal maupun eksternal

B. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan istilah subjek bukan populasi. Spradley dalam Sugiyono (2010) mengatakan sebagai situasi sosial. Situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, orang, dan aktivitas. Berikut gambar situasi sosial penelitian kualitatif.



Gambar 3.1. Gambar Situasi Sosial Penelitian Kualitatif
(Sugiyono, 2010 : 297)

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selain itu, hasil kajian kualitatif tidak akan diberlakukan kepada populasi, melainkan kepada tempat lain yang memiliki kesamaan situasi sosial. Senada dengan pernyataan Sugiyono (2010 : 298) bahwa

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepada populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan yang dipelajari. Sampel tidak dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan pengambilan sampel yang bersifat *nonprobability sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih dengan sampel. Tekniknya *purposive sampling* yaitu subjek penelitian dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dan lebih bersifat selektif dimana peneliti memilih narasumber yang dianggap lebih dipercaya untuk menjadi sumber data yang tepat dan berdasarkan pertimbangan untuk menemukan jawaban mengenai implementasi pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) dalam mengembangkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) anak usia dini di RA Al-Muttaqin. Maka yang menjadi subjek penelitiannya berjumlah tujuh orang yaitu satu orang kepala sekolah, satu orang wakil kepala sekolah, dua orang guru dan tiga orang anak.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan Yin (2008) bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Lebih lanjut Arikunto (1986)

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Alasan pemilihan metode studi kasus ini adalah, *pertama* metode studi kasus diawali dari fakta yang ada di lapangan untuk mengungkap pemahaman tentang fenomena yang terjadi. Fenomena yang diungkap dan dipahami ini adalah mengenai pembelajaran dengan pendekatan BCCT dalam mengembangkan kecerdasan jamak di RA Al-Muttaqin. *Kedua* metode studi kasus digunakan untuk memotret, mendeskripsikan, dan menganalisis proses pembelajaran lebih mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian kualitatif terdiri dari catatan-catatan hasil observasi secara langsung, wawancara, dan studi dokumentasi dengan tujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran di RA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.

Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat dengan cermat pelaksanaan pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*). Observasi dilakukan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan siswa untuk mengetahui pengembangan kecerdasan jamak dengan menggunakan instrumen yang dikonstruksi oleh Mubiar Agustin (2010) dengan persetujuan pembuat.

b. Wawancara

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data secara lisan dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini juga dilakukan kepada guru untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta hambatan dalam melaksanakan pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*).

c. Studi dokumentasi

Dokumen yang akan digunakan bertujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan seperti dokumen tertulis, foto dan rekaman dalam implementasi pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*).

Pada penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010: 306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus, prosedur, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. (Sugiyono, 2010 : 306)

Untuk menunjang keakuratan data penelitian, maka peneliti merinci aspek-aspek yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 3.1

**Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) untuk Anak Usia Dini
(Diadopsi dari Mubiar Agustin, 2010)**

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (*Beyond Centers And Circle Time*) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Aspek	Indikator
Kecerdasan Linguistik	Selalu terlihat gembira ketika bermain dengan alat permainan bahasa
	Selalu ingin yang pertama bila guru menyetujui kegiatan dengan permainan kata
	Mengajukan keinginan untuk bermain dengan menggunakan kata-kata
	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita dalam buku
	Mampu menceritakan kembali suatu cerita dengan benar
	Senang bercerita pada teman/ orang lain tentang sesuatu peristiwa
	Menyukai permainan kata
	Menunjukkan sikap yang antusias ketika dibacakan cerita oleh guru di kelas
	Memiliki kosakata yang banyak untuk anak seusianya
	Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara verbal
	Mampu menyebutkan kata-kata yang sulit diucapkan (mis: syarat, abstrak dll)
	Banyak bertanya tentang cara kerja suatu hal
	Senang bermain dengan buku bacaan

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kecerdasan Matematis-Logis	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap permainan dengan bentuk membuat kategori, hierarki, atau pola logis lain
	Mampu menyampaikan pendapat dengan konsep yang jelas
	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap permainan yang menggunakan angka-angka
	Mampu bertahan lama dalam kegiatan yang melibatkan angka-angka
	Cepat memahammi aturan permainan yang berkaitan dengan angka-angka
	Mudah menghitung angka-angka lewat permainan
	Menunjukkan minat pada kegiatan yang berhubungan dengan bahan alam
	Mampu bertahan lama dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahan alam
Kecerdasan Spasial	Dapat menunjukkan bayangan visual dengan jelas
	Tekun dalam kegiatan puzzle atau maze (mencari jejak)
	Menunjukkan semangat yang tinggi dalam kegiatan pengembangan seni
	Pandai menggambar yang terkadang mendekati/ persis aslinya
	Menunjukkan minat yang tinggi ketika menonton tayangan

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	cerita
	Mudah membedakan jenis-jenis tekstur
	Mampu menyebutkan jenis-jenis warna dengan benar
	Suka mengerjakan puzzle, labirin atau kegiatan visual lainnya
	Dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik (misalnya bangunan LEGO)
	Menunjukkan sikap antusias ketika guru menjelaskan sesuatu dengan media gambar
	Sering membuat gambar-gambar di buku atau kertas
	Mampu bertahan lama dalam kegiatan-kegiatan yang menggunakan media gambar
Kecerdasan Kinestetis-Jasmani	Menunjukkan kemampuan dalam bidang fisik/ olahraga
	Sangat suka bergerak, tidak bisa diam, mengetuk-ngetuk atau gelisah ketika duduk lama di suatu tempat
	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap permainan yang melibatkan aktifitas fisik motorik
	Tekun dalam membongkar pasang barang/ mainan yang konstruktif
	Suka berlari, melompat, gulat atau kegiatan semacam
	Memiliki koordinasi motorik halus yang baik dalam bidang tertentu

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	Pandai meniru gerakan isyarat atau tingkah laku orang lain
	Suka bekerja dengan tanah liat/ plastisin atau pengalaman yang melibatkan sentuhan tangan lain
	Senang menghabiskan waktu luang dengan beraktivitas di ruang terbuka
Kecerdasan Musikal	Dapat menunjukkan nada lagu yang salah
	Sering bersenandung ketika sedang melakukan/ mengerjakan sesuatu
	Peka terhadap bunyi-bunyian semisal rintik hujan diatas genting
	Menunjukkan minat yang tinggi ketika diperdengarkan suara musik dalam suatu kegiatan
	Senang memainkan alat music
	Sering menyanyikan lagu-lagu yang telah dikuasainya
	Mengetuk-ngetuk meja saat mengerjakan sesuatu/ belajar
	Memiliki suara yang merdu
	Berseemangat ketika musik dimainkan
	Cepat menghafal lagu-lagu baru
	Senang bernyanyi baik individual atau kelompok
Kecerdasan	Suka bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Interpersonal	
	Berbakat menjadi pemimpin
	Memberi saran kepada teman-temannya yang mempunyai masalah
	Suka bergaul/ berteman
	Mempunyai dua atau lebih teman dekat
	Memiliki empati atau perhatian yang baik kepada orang lain
	Banyak disukai teman
	Mudah beradaptasi terhadap lingkungan yang ramai dengan orang-orang
	Sering bermain ke rumah teman
	Menyukai kegiatan bermain yang melibatkan orang lain
Kecerdasan Intrapersonal	Menunjukkan sikap mandiri atau kemauan yang cukup keras
	Menunjukkan sikap pantang menyerah terhadap sesuatu yang belum berhasil
	Tidak mudah menangis apabila belum berhasil dalam mengerjakan sesuatu
	Tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu
	Menunjukkan sikap yang antusias dalam mengerjakan

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	sesuatu yang disenangi
	Mampu menyebutkan apa yang akan dilakukan esok hari
	Mampu menunjukkan suasana hati dengan baik
	Menunjukkan sikap percaya pada diri sendiri
	Tidak mengalami masalah jika ditinggalkan bermain atau belajar sendirian
	Menunjukkan sikap yang konsisten walaupun harus mengerjakan sesuatu sendiri
Kecerdasan Naturalis	Berbicara/ bercerita banyak tentang binatang kesayangan atau lokasi alam yang favorit
	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita-cerita kealaman atau kehidupan binatang
	Dapat menunjukkan gambar-gambar gunung, danau, lautan atau hutan
	Bersemanang ketika aktivitas menyiram tanaman
	Dapat menceritakan kembali cerita yang berkaitan dengan flora dan fauna
	Menunjukkan sikap menyayangi hewan peliharaan
	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap gambar-gambar binatang
	Tidak menunjukkan sikap takut terhadap binatang
	Suka bermain di area alam, binatang atau laut yang ada di

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	kelas
	Menasihati teman yang berperilaku negative terhadap hewan dan alam
	Mampu menegur teman lain yang menunjukkan sikap tidak menyukai/ melukai binatang

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berpedoman pada model yang disampaikan oleh Nasution (1988:128) yang berpendapat bahwa ‘analisis data meliputi kegiatan atau langkah-langkah yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan atau verifikasi’.

Adapun tahapan analisis data selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005: 95) bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion/ Verification*)

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

Taopik Rahman, 2013

Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Centers And Circle Time) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini (Studi Kasus di Raudathul Athfal (RA) AL-Muttaqin Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/ 2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Maka dari ketiga tahapan kegiatan analisis data yang dikemukakan diatas, adalah saling berhubungan satu sama lainnya dan berlangsung secara kontinu selama penelitian.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Studi kepustakaan sebagai bahan rujukan yang dijadikan dasar dalam menentukan fokus penelitian
 - b. Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal dan merumuskan masalah.
 - c. Berangkat dari rumusan masalah, peneliti menentukan dan menyusun instrument
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Peneliti memasuki situasi sosial untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi
 - b. Peneliti akan mereduksi seluruh data yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan untuk kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.
 - c. Mengadakan triangulasi data yang bertujuan untuk membandingkan tingkat kesahihan data dengan keadaan sebenarnya.
3. Tahap Pelaporan

Setelah data terkumpul peneliti mengolah data dan informasi yang didapat sehingga menjadi sebuah data yang koheren untuk kemudian disusun menjadi sebuah laporan.